

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Kawasan Wisata Cagar Budaya

##### 2.1.1 Pengertian kawasan wisata

Dalam UU RI No.10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan menurut Badan Litbang Departemen Pekerjaan Umum (2003), merupakan kawasan dengan luasan tertentu yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan pariwisata atau segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Menurut Pearce (1989) dalam Umardiono (2011), terdapat enam komponen utama dalam rencana pengembangan pariwisata yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pola persediaan spasial (ruang), yang termasuk di dalamnya tersedianya unsur-unsur utama dan pendukung kepariwisataan seperti: atraksi wisata, transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung dan jasa lainnya, serta tersedianya infrastruktur yang memadai,
2. Pola permintaan spasial, yang berkaitan dengan kebiasaan dan keinginan wisatawan dalam aktivitas pariwisata,
3. Kondisi geografis obyek wisata, yang meliputi; kondisi geologis, topopografis, stabilitas tanah, iklim, musim dan kondisi fisik obyek wisata yang bersangkutan,
4. Arus dan pergerakan wisatawan, yang meliputi tujuan wisata potensial, jangka waktu menginap, biaya wisata dan aksesibilitas antar wilayah,
5. Dampak pariwisata, yakni peningkatan taraf hidup masyarakat lokal melalui aktivitas *multiplier effect*, penurunan daya dukung lingkungan dan perseptual, dan
6. Menyangkut model-model pengembangan potensi obyek wisata.

Suatu lokasi dapat dijadikan sebuah obyek pariwisata (destinasi) yang dimaksudkan agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, menurut Razak dan Suprihardjo (2013) karena memiliki unsur atau komponen penting pendukung kepariwisataan. Komponen pariwisata merupakan komponen-komponen yang harus ada

untuk pengembangan sebuah pariwisata. Dalam hal ini teori-teori yang digunakan ialah yang dikemukakan oleh Inskeep (1991), Spillane (1994), Intosh (1995), serta Suwantoro (1997), dijelaskan dalam tabel 2.1, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Komponen Pariwisata menurut berbagai sumber

Inskeep (1991)	Spillane (1994)	Intosh (1995)	Suwantoro (1997)
Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata	Atraksi	Sumber daya alam	ODTW
Akomodasi	Infrastruktur	Infrastruktur	Prasarana Wisata
Fasilitas dan pelayanan wisata	Fasilitas	Moda Transportasi	Sarana Wisata
pelayanan Transportasi	Transportasi	Partisipasi Masyarakat	tata laksana/ infrastruktur
Infrastruktur lain	<i>Hospitality</i> (Keramahtamahan)	Sumber daya budaya	Masyarakat
Elemen Kelembagaan			

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa komponen pariwisata yang akan digunakan dalam perencanaan ini adalah:

1. Atraksi dan Aktivitas

Atraksi menarik yang ditawarkan oleh obyek wisata merupakan pusat dari industri pariwisata. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah keindahan alam, kebudayaan, sejarah, sifat kesukuan (*ethnicity*), iklim dan cuaca, dan kemampuan atau kemudahan berjalan atau ketempat tertentu (*accessibility*).

2. Fasilitas

Fasilitas harus dapat menunjang kenyamanan wisatawan ketika mengunjungi obyek wisata. Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan obyeknya, serta cenderung mendukung dan berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan.

3. Infrastruktur

Atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah jika belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur penting dalam pariwisata meliputi sistem pengairan/air, sumber listrik dan energi, jaringan komunikasi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jasa-jasa kesehatan, serta jalan-jalan/jalan raya.

#### 4. Aksesibilitas dan Transportasi

Suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata perlu adanya unsur-unsur yang mendukung, tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya saja. Seperti yang dijelaskan oleh Sumarabawa (2013), aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu Jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting. Transportasi dicapai dengan kemudahan akses menuju obyek wisata.

##### 2.1.2 Kawasan cagar budaya

Stupa Sumberawan merupakan peninggalan sejarah dan benda purbakala yang dalam kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Malang ditentukan pemanfaatannya sebagai kawasan pariwisata disamping sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan kebijakan tersebut maka Stupa Sumberawan masuk ke dalam kriteria obyek yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pada kondisi eksisting terdapat penyimpangan dengan tidak dilakukannya usaha pebenahan dan penanganan khusus terhadap obyek untuk menambah daya tarik. Untuk pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata perlu adanya penataan ruang untuk perlindungan dan aktivitas wisata. Sehingga pengembangannya sebagai kawasan wisata sejalan dengan konsep pelestarian Benda Cagar Budaya.

Penataan kawasan untuk kawasan cagar budaya memiliki perbedaan dengan penataan kawasan biasa. Seperti yang telah dijelaskan pada UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bagian Zonasi, bahwa perlindungan Cagar budaya dilakukan dengan menetapkan batas-batas keluasannya dan pemanfaatan ruang melalui sistem zonasi berdasarkan hasil kajian. Pemanfaatan zona pada Cagar Budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan atau religi. Pengaturan tentang zonasi ini seperti yang telah dijelaskan pada pasal 73, adalah sebagai berikut:

1. Sistem zonasi mengatur fungsi ruang pada Cagar Budaya, baik vertikal maupun horizontal. Pengaturan zonasi secara vertikal dapat dilakukan terhadap lingkungan alam di atas Cagar Budaya di darat dan/atau di air.
2. Sistem Zonasi ini dapat terdiri atas:
  - a. Zona inti; yang dimaksud dengan “zona inti” adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya

- b. Zona penyangga; yang dimaksud dengan “zona penyangga” adalah area yang melindungi zona inti
  - c. Zona pengembangan; yang dimaksud dengan “zona pengembangan” adalah area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan, dan/atau
  - d. Zona penunjang; yang dimaksud dengan “zona penunjang” adalah area yang diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum
3. Penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Pengertian pelestarian kawasan cagar budaya menurut UU Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah segenap proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung dapat terpelihara dengan baik. Kriteria pelestarian dapat diukur dari kekhasan kawasan, kesejarahan kawasan, keistimewaan kawasan, dan partisipasi masyarakat. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2010 pada pasal 85 disebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi Cagar budaya yang dilakukan oleh setiap orang berupa ijin pemanfaatan, dukungan tenaga ahli pelestarian, dukungan dana/pelatihan.

### **2.1.3 Tinjauan kawasan wisata cagar budaya**

Kawasan adalah ruang kota dengan fungsi utama lindung atau budidaya, yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (UU Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya). Karakteristik kawasan pariwisata sejarah dan budaya secara lebih detail ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pariwisata Sejarah dan Budaya

<b>Fisik</b>	<b>Prasarana</b>	<b>Sarana</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya</li> <li>- Status kepemilikan harus jelas dan tidak menimbulkan masalah dalam penguasaannya</li> <li>- Mempunyai struktur tanah yang stabil</li> <li>- Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan untuk dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan</li> <li>- Mempunyai daya tarik historis, kebudayaan, dan pendidikan</li> <li>- Harus bebas bau yang tidak enak, debu, dan air yang tercemar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon</li> <li>- Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedia angkutan umum</li> <li>- Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah</li> <li>- Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi &amp; hiburan, WC umum, dan mushola</li> <li>- Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang-barang hasil kerajinan</li> <li>- Terdapat perkampungan/ desa adat</li> </ul>

Sumber: Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya, Kementerian Pekerjaan Umum (2007)

### Kesimpulan Pustaka

Tabel 2.3 Kesimpulan tinjauan kawasan wisata cagar budaya

<b>Acuan teori</b>		<b>Teori yang digunakan</b>	<b>Kontribusi terhadap kajian</b>
Inskeep (1991), Spillane (1994), Intosh (1995), serta Suwanto (1997) dalam Razak dan Suprihardjo (2013)	Unsur penting objek wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi dan aktivitas</li> <li>2. Fasilitas</li> <li>3. Aksesibilitas dan Transportasi</li> </ol>	Untuk mengidentifikasi dan mengkaji unsur penting pada penataan kawasan wisata
UU Nomor 11 Tahun 2010	Pengaturan tentang zonasi kawasan cagar budaya	Sistem Zonasi ini terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. zona inti;</li> <li>b. zona penyangga;</li> <li>c. zona pengembangan;</li> <li>d. zona penunjang.</li> </ol>	Untuk mengidentifikasi, mengkaji dan memberikan solusi zonasi pada kawasan cagar budayanya
Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya, Menteri PU (2007)	Kriteria teknik Kawasan Peruntukan Pariwisata Sejarah dan Budaya	Kriteria ini meliputi kriteria fisik, kriteria prasarana dan sarana kawasan pariwisata sejarah dan budaya	Sebagai kriteria awal perancangan kawasan wisata

## 2.2 Tinjauan Fasilitas penunjang wisata

### 2.2.1 Pengertian fasilitas penunjang wisata (Komponen pendukung pariwisata)

Dalam merencanakan suatu kawasan wisata perlu adanya suatu perencanaan yang terpadu dan diarahkan untuk mempertahankan kondisi lingkungan dengan tetap memberikan berbagai kemudahan bagi wisatawan yang datang dalam rangka meningkatkan pengalaman rekreasi mereka. Suatu lokasi wisata dapat dikatakan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, yang menurut Fandeli (1995) dalam Putra (2013), syarat tersebut adalah:

1. *Something to see*, Obyek wisata tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
2. *Something to do*, agar wisatawan bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax*, berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal ditempat itu.
3. *Something to buy*, fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya ciri khas dari daerah tersebut sehingga bisa dijadikan oleh-oleh.

Dalam pembangunan sebuah obyek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap wisata dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Menurut Bovy dan Lawson (1979) dalam Putra (2013), fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumberdaya. Sedangkan menurut Marpaung (2002), fasilitas wisata adalah sesuatu yang bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapatkan pengalaman rekreasi.

Secara mendasar, penyediaan fasilitas untuk wisatawan disuatu lokasi wisata menjadi dua kategori besar (Putra, 2013), yaitu:

1. Fasilitas yang biasa terdapat disetiap jenis atraksi wisata dan terletak dimanapun juga seperti akomodasi, katering, hiburan, *leisure*, dan relaksasi, serta penyediaan infrastruktur teknis dasar untuk kegiatan operasional atraksi wisata.
2. Fasilitas yang mengidentifikasi lokasi atau tempat dari atraksi tersebut, fasilitas ini memberdayakan ketersediaan sumber setempat dan sekitarnya untuk kemenarikan

dari fasilitas itu sendiri. Contoh : area pinggir pantai, gunung, *resort spa*, dan resort perkotaan.

Menurut Spillane (1994), fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional obyek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Berdasarkan teori Spillane (1994) fasilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu obyek wisata.
2. Fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah.
3. Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan merasa terpenuhi apapun kebutuhannya selama mengunjungi obyek wisata.

### **2.2.2 Fasilitas penunjang kawasan wisata sejarah dan budaya**

Fasilitas penunjang kawasan wisata pada kawasan Candi Sumberawan didasarkan pada peraturan pemerintah pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang (2006). Sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (2006), berikut dapat dideskripsikan ketentuannya, yaitu:

- Pangsa pasar: keluarga dan remaja (lokal)
- Atraksi yang mungkin dikembangkan: *hiking* dan kesenian
- Kesempatan kerja yang mungkin timbul: Pedagang toko, asongan, pemandu, industri kecil, kesenian, pegawai di obyek wisata (tukang parkir, dan lain-lain)
- Pembinaan yang perlu dilakukan: Industri kerajinan pahatan batu/gerabah

Sesuai dengan Studi kawasan Cagar Alam dan Candi Sumberawan, maka zona wisata yang ada pada kawasan Candi Sumberawan dibagi menjadi:

- Zona wisata budaya-sejarah
- Zona wisata budaya kesenian
- Zona wisata alam
- Zona pengelolaan dan penunjang wisata, dan
- Zona konservasi

## Kesimpulan Pustaka

Sesuai dengan Laporan Studi Cagar alam dan Candi Sumberawan yang menyebutkan bahwa pada kawasan hanya diperkenankan pembangunan fasilitas pendukung wisata dan taman. Maka, atraksi wisata yang mungkin dikembangkan pada kawasan wisata Candi Sumberawan ini adalah sebagai berikut:

- Wisata budaya-sejarah: situs Sumberawan dan sumber air
- Wisata budaya-kesenian: panggung terbuka, lapangan terbuka
- Wisata alam: *hiking* dan taman
- Fasilitas penunjang: lahan parkir, warung/kios makan, kios souvenir, dan fasilitas pengelolaan.

## 2.3 Tinjauan Perencanaan Tapak dan Lingkungan

Terdapat metode dalam memilih dan menganalisis kondisi suatu tapak perancangan yang didasarkan pada studi tentang berbagai faktor seperti persyaratan serta ukuran tapak, tipe-tipe bangunan serta konstruksi tapak dan penggunaan bahan. Faktor-faktor tersebut seperti yang diungkapkan Rubenstein (1989) dan Lynch (1984), antara lain:

### A. Faktor alam

#### 1. Dasar geologi dan bentuk lahan

Faktor yang sangat penting dalam proses pengembangan tapak sesuai aspek dasar geologi adalah asal usul dan sifat dari bentuk lahan dengan penekanan pada proses erosi serta jenis dan kedalaman lapisan tanah keras dari permukaan lahan.

#### 2. Topografi

Peta topografi menunjukkan berbagai lokasi serta ketinggian berbagai bentuk penampilan baik yang alami maupun bentuk manusia, elevasi dan relief, tumbuhan, hidrografi, jalan, bangunan, dan garis kontur. Analisis kemiringan lahan dibutuhkan menunjukkan setiap bagian tanah dengan prosentase kemiringan untuk melihat potensi dalam mengembangkan setiap bagian untuk kesesuaian penggunaan lahan.

#### 3. Hidrologi (permukaan dan air tanah)

Unsur-unsur hidrografis yang mencakup permukaan air (kolam dan danau) dan air bawah permukaan (akuifer dan daerah resapan), mempunyai sifat menunjang pada kegiatan yang berkaitan dengan lahan dan mempunyai peranan penting dalam pembuatan sistem drainase tapak dengan memanfaatkan pola drainase daerah aliran air yang ada.

#### 4. Vegetasi,

Dalam perencanaan tapak, penyelidikan ekologis dibutuhkan untuk mendapatkan data tentang jenis pohon dan semak lokal pada daerah tersebut. Peta eksisting pohon dibutuhkan pula untuk pertimbangan penggunaan jenis pohon dan semak yang mungkin dapat tumbuh dalam tapak untuk mendukung fungsi yang akan dikembangkan seperti penahan angin, pembatas, peneduh, penyaring debu dan penghalang pandangan serta pembentuk latar belakang.

#### 5. Satwa liar

Pertimbangan pentingnya keberadaan satwa liar mempengaruhi pengembangan fungsi yang akan dilakukan untuk tapak. Keberadaan binatang dipengaruhi dengan penataan pepohonan yang lebat sehingga dapat menambah kesan yang berbeda terhadap penataan lansekapnya.

#### 6. Faktor-faktor Iklim

Meliputi seluruh kondisi iklim yang berhubungan seperti curah hujan, kelembaban, variasi suhu sepanjang bulan dan dalam setahun, angin, matahari, siklus bencana alam. Kondisi yang mempengaruhi iklim yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi dalam tapak disebabkan oleh perbedaan ketinggian tapak, sifat topografi, tanaman dan hidrografi.

### B. Faktor kultural (*man-made*)

#### 1. Tata guna lahan

Fasilitas penggunaan lahan sekitar yang berdekatan dengan tapak seperti perumahan, industri, perdagangan, dan sebagainya perlu didata untuk mengetahui arah pengembangan kawasan sekitar yang mungkin menunjang atau membebani penggunaan lahan di masa depan. Gangguan-gangguan dari luar tapak yang bersifat visual maupun pendengaran mempengaruhi alternatif penyelesaian untuk desain dalam tapak.

#### 2. Lalu lintas dan transportasi

Hubungan lalu lintas dan arah pergerakan antara tapak dan fasilitas-fasilitas di sekitarnya harus diperhatikan untuk menghasilkan kecukupan akses dan efisiensi sirkulasi dalam dan di luar tapak. Lalu lintas dan transportasi yang efisien akan menghasilkan keberhasilan integrasi perkembangan yang berbeda di sekitarnya. Akses juga harus mempertimbangkan pergerakan kendaraan dan pejalan kaki.

### 3. Kepadatan dan pembagian daerah

Meliputi aspek-aspek dimensional tapak, batas-batas tapak, lokasi dan jalur serta klasifikasi tata wilayah (termasuk rencana ke depan) dengan semua implikasinya seperti garis sempadan, koefisien dasar bangunan, batasan ketinggian, ketentuan parkir, tata guna lahan, dan lain-lain.

### 4. Utilitas

Meliputi tipe, kapasitas, dan lokasi dari seluruh utilitas yang berada pada, berdampingan dengan dan dekat dengan tapak seperti listrik, gas saluran air kotor, air bersih dan telepon. Sistem utilitas ada yang di atas tanah dan ada yang di dalam tanah, keduanya perlu data ukuran, dan lain-lain.

### 5. Faktor faktor sejarah

Faktor sejarah mempengaruhi keberlanjutan dalam penggunaan tapak untuk pengolahan selanjutnya karena mempengaruhi seberapa jauh fungsi yang akan diwadahi dapat dikembangkan sesuai dengan latar belakang keadaan eksisting tapak.

## C. Faktor estetika

### 1. Bentuk bentuk alami

Keadaan alami tapak dengan bentuk alami seperti bentuk tanah, batu, air, tanaman yang unik serta memiliki nilai visual yang baik dapat dipadukan dengan pengolahan bentukan secara arsitektural (bentuk dan tampilan) untuk menjadi pertimbangan dalam pengembangan tapak kedepannya.

### 2. Pola ruang (ruang dan sekuen)

Pemandangan dapat menjadi pusat orientasi suatu bangunan dalam tapak. Lokasi dengan pemandangan yang baik dapat diolah dan dipelihara, sehingga dapat mendukung penataan dalam tapak dan menjadi sebuah pusat perhatian (*focal point*).

### 3. *View and vista*

*View* dan *vista* adalah fitur-fitur alami atau buatan yang dapat menciptakan kontrol dan garis pandangan. Faktor ini mencakup pandangan dan pemandangan (kualitas dan karakter visual) maupun gangguan visual yang diperoleh pengguna ke tapak.

## Kesimpulan Pustaka

Faktor-faktor analisis dalam pemilihan tapak menjadi variabel dalam analisis untuk menjabarkan potensi dan masalah pada kondisi eksisting Candi Sumberawan:

Tabel 2.4 Variabel analisis tapak dan lingkungan

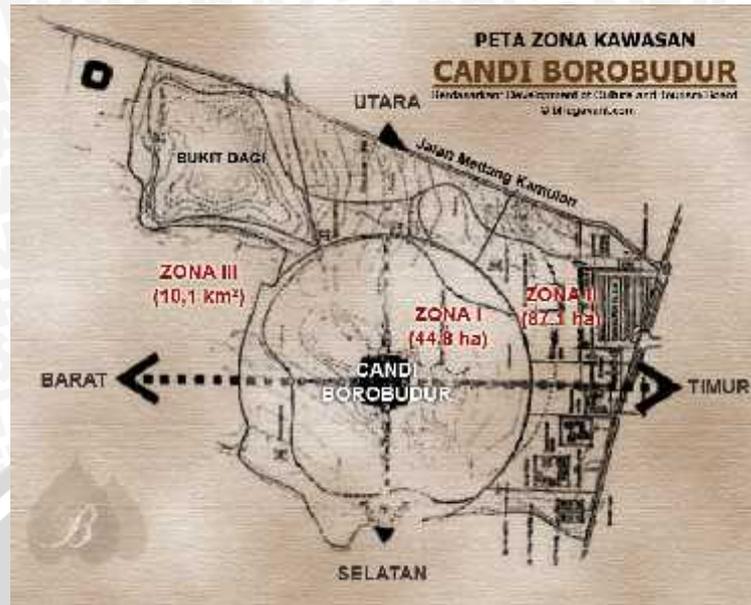
No	Analisis	Variabel
1.	Alam	Dasar geologi dan bentuk lahan Topografi Hidrologi Tanah Vegetasi Satwa liar Iklim
2.	Kultural	Tata guna lahan Lalu lintas dan transportasi Kepadatan dan pembagian daerah Hubungan dan keterkaitan Utilitas Faktor-faktor sejarah
3.	Estetika	Bentuk-bentuk alam Pola ruang <i>View and Vista</i>

## 2.4 Tinjauan Obyek Komparasi

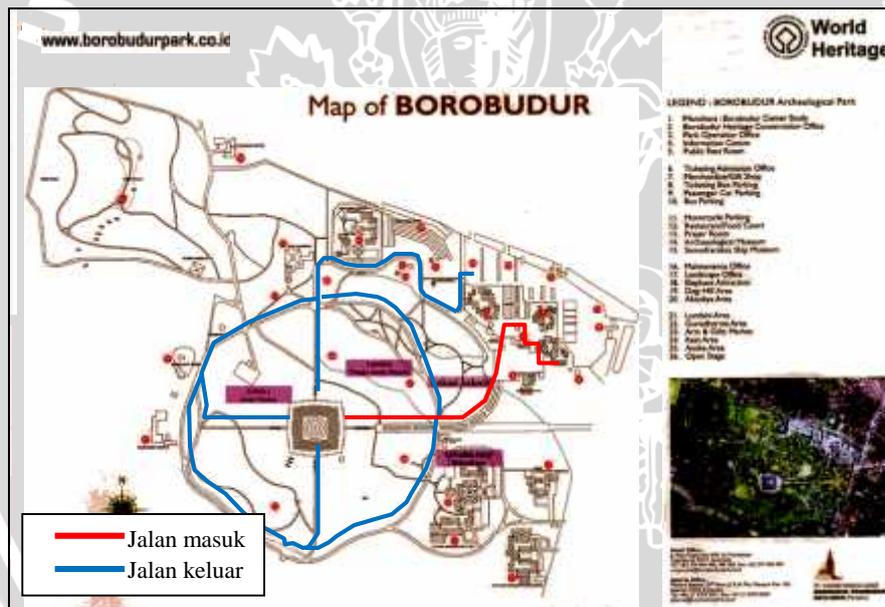
### 2.4.1 Kawasan Wisata Candi Borobudur

Candi Borobudur adalah candi Buddha yang berada di Taman Wisata Candi Borobudur, berlokasi di Jalan Badrawati, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Lokasinya berada kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang, 86 km di sebelah barat Surakarta dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Taman Wisata Candi Borobudur merupakan sabuk pelindung dan pengaman Candi Borobudur yang fungsinya adalah sebagai peredam, mengatur serta menampung arus pengunjung Candi Borobudur yang makin bertambah jumlahnya.

Candi Borobudur terdaftar di *World Heritage Site* UNESCO dan pernah menjadi anggota Tujuh Keajaiban Dunia. Taman Wisata Candi Borobudur memiliki beberapa fasilitas publik sebagai penunjang kawasan wisatanya yang berupa fasilitas pokok dan operasional yang meliputi pusat informasi, *Borobudur Study Center*, Museum Karmawibangga, Museum Samuderaraksa, Museum Borobudur serta fasilitas pelayanan yang meliputi tempat parkir kendaraan, perkiosan (pasar tempat menjual souvenir), toilet dan mushola. Keseluruhannya berada pada Zona II (*archeological park zone*). Area Zona I (*conservation area*) diperuntukkan sebagai fasilitas taman bagi kenyamanan pengunjung dan preservasi lingkungan bersejarah (Kementerian PU, 2013). Rencana luas Kawasan Strategis Nasional Cagar Budaya Candi Borobudur adalah 1.176 hektar. Kawasan ini meliputi Kawasan Konservasi, Kawasan Pengembangan Sangat Terbatas dan Kawasan Pengembangan Terbatas.



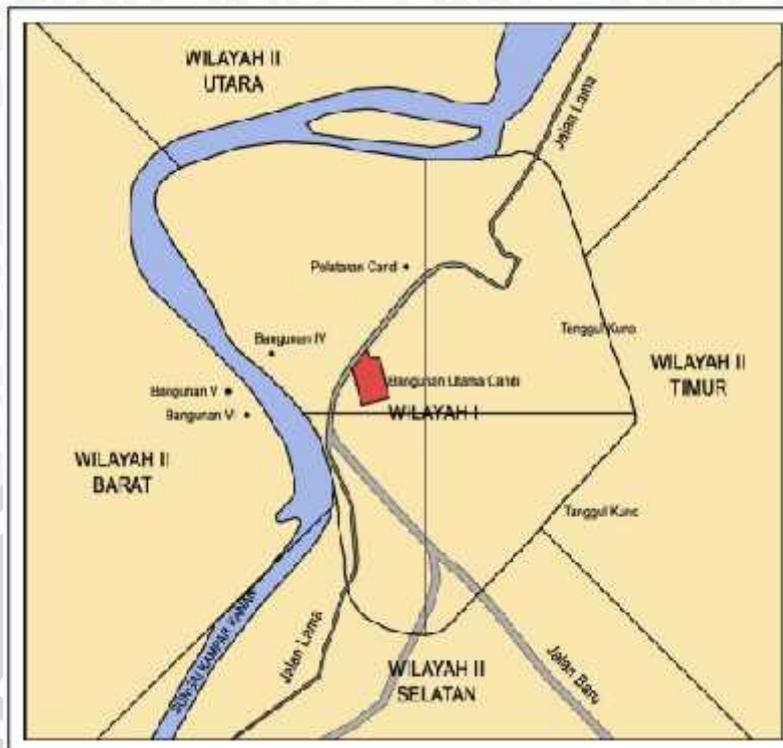
Gambar 2.1 Peta pembagian zona kawasan Candi Borobudur  
(Sumber: [bhagavant.com](http://bhagavant.com), diakses pada 27 September 2014)



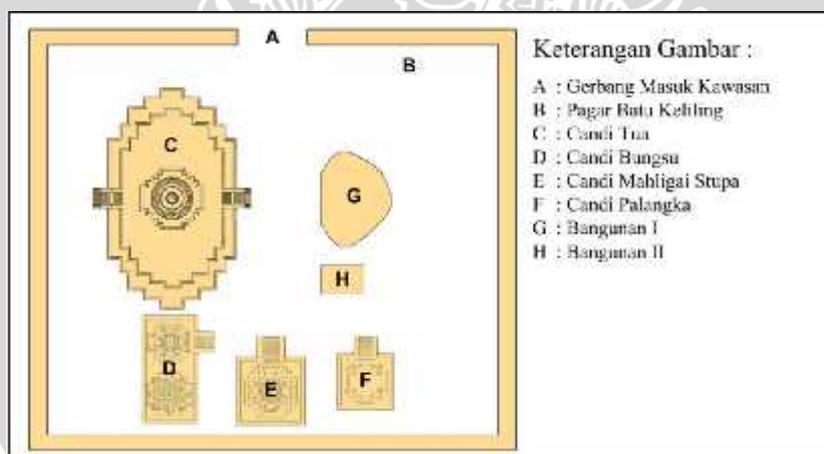
Gambar 2.2 Site plan kawasan Candi Borobudur  
(Sumber: [www.borobudurpark.co.id](http://www.borobudurpark.co.id), diakses pada 27 September 2014)

#### 2.4.2 Kawasan Wisata Candi Muara Takus

Wilayah situs Candi Muara Takus terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Jarak kompleks candi tersebut dengan kota Pekanbaru adalah  $\pm 128$  km atau sekitar 1,5 km dari pusat desa Muara Takus. Luas situs Candi Muara Takus dalam batas pagar batu keliling adalah  $5476 \text{ m}^2$ .



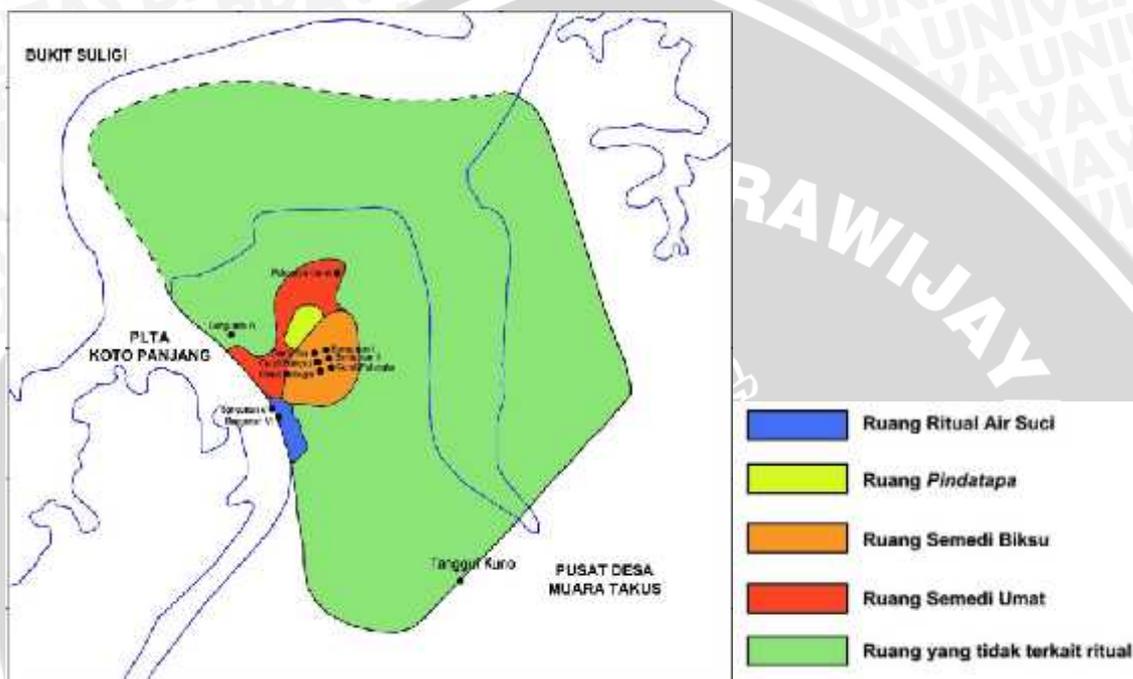
Gambar 2.3 Lokasi peninggalan arkeologi di kawasan Candi Muara takus (Sumber: Serlan H., 2011)



Gambar 2.4 Denah bangunan utama candi muara takus (Sumber: Serlan H., 2011)

Ritual keagamaan dalam kawasan Candi Muara Takus diawali dengan prosesi pengambilan air suci dari sumber mata air murni yang ada pada kawasan oleh para biksu majelis. Ritual tersebut dikenal sebagai ritual air berkah. Sebelum melakukan pengambilan air suci para biksu tersebut membawa kendi ke mata air murni untuk diisi air dengan air suci. Air suci tersebut kemudian dibawa ke candi utama dalam kawasan Candi Muara Takus yaitu Candi Tua. Air suci akan didoakan dan dibagikan kepada umat Budha.

Setelah pengambilan ritual air suci maka dilakukan ritual Pindapata, yaitu pemberian bahan makanan kepada apra biksu oleh umat. Seusai pelaksanaan ritual Pindapata, biksu dan umat bersemadi di pelataran bangunan utama. Selain ketiga ritual pokok tersebut, perayaan utama juga diisi dengan pradaksina, pawai dan kesenian tradisional. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada ruang terbuka dalam kawasan candi.



Gambar 2.5 Zona wilayah berdasarkan aktivitas religi  
(Sumber: Serlan H., 2011)

Obyek wisata utama yang ada dalam kawasan situs adalah bangunan Candi Muara Takus yang hingga saat ini masih digunakan untuk perayaan hari-hari besar agama Budha. Perayaan tersebut adalah *Maghpuja*, *Ashada*, *Khatnia*, dan *Waisak*. Perayaan biasanya diisi dengan ritual keagamaan, pawai serta kesenian tradisional. Kegiatan tersebut dilakukan pada ruang terbuka dalam kawasan candi.

Selain bangunan situs arkeologis, diluar pagar batu keliling dalam kawasan Candi Muara Takus telah dibangun beberapa fasilitas wisata. Fasilitas tersebut terdiri dari gerbang kawasan, pos jaga, lapangan parkir, bangunan UPTD, rumah genset, dermaga wisata, musholla, KM, bak air, warung, toko souvenir, panggung seni budaya, pendopo, pagar keliling tanggul kuno, area *playground*, dan taman candi.

## Kesimpulan Tinjauan Komparasi

Tabel 2.5 Tabel Kesimpulan Tinjauan Komparasi

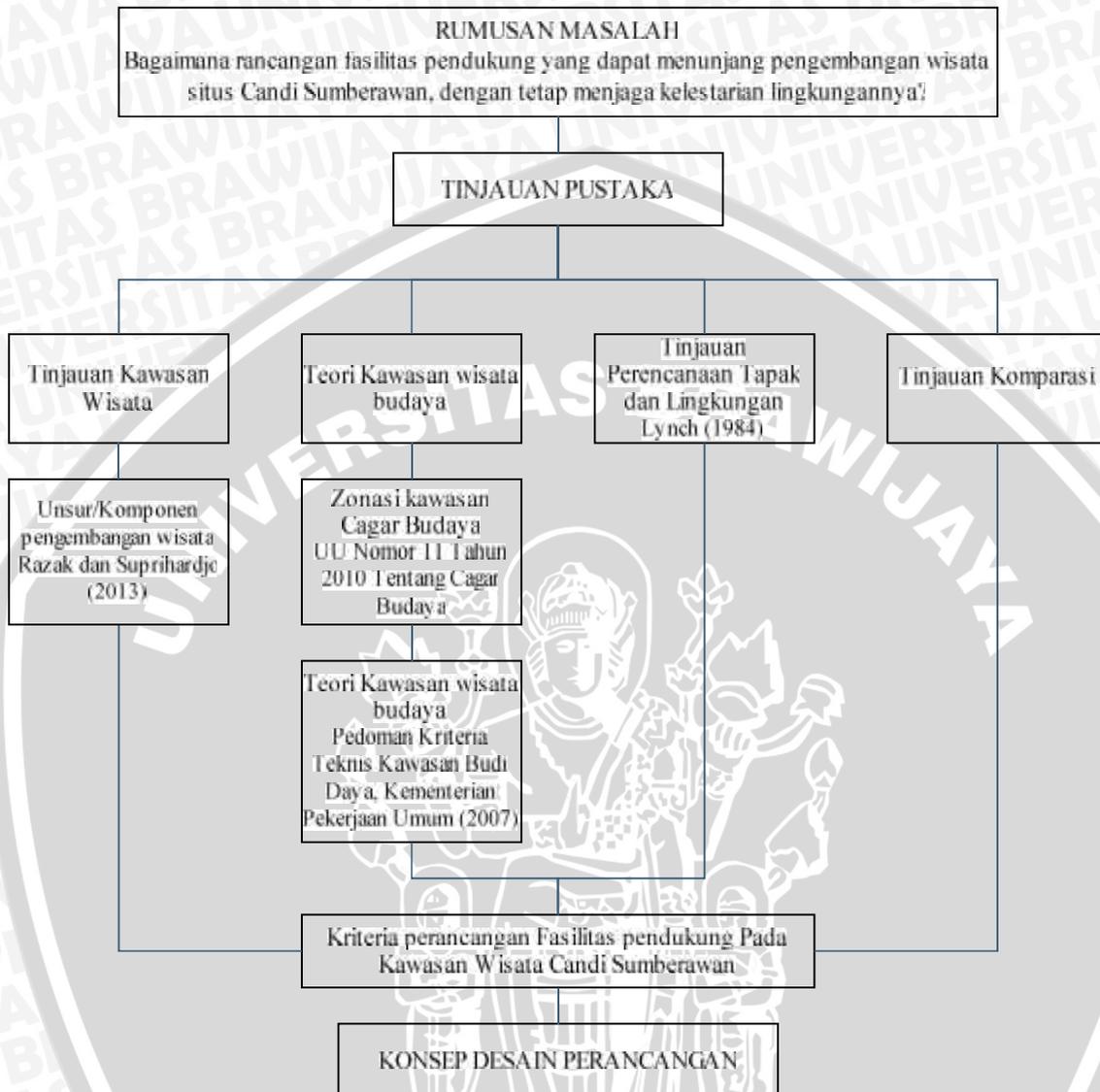
No.	Variabel komparasi	Candi Borobudur	Candi Muara Takus	Kontribusi terhadap Candi Sumberawan
1.	Jenis wisata	Candi Budha dengan potensi pendukung berupa keindahan alam.	Candi Budha dengan potensi pendukung berupa keindahan alam.	Candi Budha dengan potensi pendukung berupa keindahan alam.
2.	Lokasi dan Aksesibilitas	Kawasan taman wisata ini berada kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang, 86 km di sebelah barat Surakarta dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta.	Wilayah situs Candi Muara Takus terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Jarak kompleks candi tersebut dengan kota Pekanbaru adalah $\pm$ 128 km atau sekitar 1,5 km dari pusat desa Muara Takus.	Candi Sumberawan dapat ditempuh melalui pusat kota Singosari dengan jarak $\pm$ 6 km ke arah utara
3.	Aturan/strategi pengembangan dan pelestarian	Zonasi cagar budaya: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Zona I - Kawasan Konservasi</li> <li>- Zona II (<i>archeological park zone</i>) - Kawasan Pengembangan Sangat Terbatas, dan</li> <li>- Zona III - Kawasan Pengembangan Terbatas</li> </ul>	Zonasi cagar budaya: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mintakat Inti</li> <li>- Mintakat penyangga</li> <li>- Mintakat pengembang</li> </ul>	Menggunakan zonasi cagar budaya: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Zona inti (konservasi)</li> <li>- Zona penyangga (perlindungan lebih luas)</li> <li>- Zona penunjang</li> <li>- Zona pengembang</li> </ul>
4.	Fasilitas penunjang	Taman Wisata Candi Borobudur memiliki beberapa fasilitas publik sebagai penunjang kawasan wisatanya yang berupa: Fasilitas pokok dan operasional yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pusat informasi,</li> <li>- <i>Borobudur Study Center</i>,</li> </ul>	Fasilitas umum yang tersedia di sekitar area Candi Muara Takus yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- gerbang kawasan</li> <li>- pos jaga</li> <li>- lapangan parkir</li> <li>- bangunan UPTD</li> <li>- rumah genset</li> <li>- dermaga wisata</li> </ul>	Fasilitas pokok dan operasional: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Panggung pementasan,</li> <li>- Pendopo,</li> <li>- Pusat informasi</li> <li>- Area perkemahan</li> </ul> Fasilitas pelayanan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Area parkir</li> <li>- Sarana interpretasi,</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Museum Karmawibangga,</li> <li>- Museum Samudraraksa,</li> <li>- Museum Borobudur</li> </ul> <p>Fasilitas pelayanan yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat parkir kendaraan,</li> <li>- Perkiosan (pasar tempat menjual souvenir),</li> <li>- Toilet dan mushola.</li> </ul> <p>Keseluruhannya berada pada Zona II (<i>archeological park zone</i>). Area ini diperuntukkan sebagai fasilitas taman bagi kenyamanan pengunjung dan preservasi lingkungan bersejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- musholla</li> <li>- KM</li> <li>- bak air</li> <li>- warung</li> <li>- toko souvenir</li> <li>- panggung seni budaya</li> <li>- pendopo</li> <li>- area <i>playground</i></li> <li>- taman candi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kios makanan</li> <li>- Kios souvenir</li> <li>- Toilet dan mushola</li> <li>- Jalur sirkulasi di dalam kompleks,</li> </ul>
5.	Sirkulasi	Sirkulasi dibuat linier sesuai hirarki fungsinya dengan pusat sirkulasi adalah obyek situsnya (Candi Borobudur)	Sirkulasi kawasan menggunakan pola linier dari <i>entrance</i> menuju pusat sirkulasi yang adalah obyek situsnya (Candi Muara Takus)	Sirkulasi menuju kawasannya adalah linier dengan melalui ruang perantara, kemudian mencapai kawasan utama Candi Sumberawan
6.	Pola Tataan Massa	Cluster menurut zona konservasi yang telah diberlakukan	Cluster menurut zona konservasi yang telah diberlakukan	Belum terdapat fasilitas yang memadai sehingga tidak dapat diidentifikasi pola tatanan massanya

Kesimpulan dari hasil komparasi adalah:

1. Jenis fasilitas yang terdapat pada dua komparasi yang telah dijelaskan dan akan diterapkan pada kawasan wisata Candi Sumberawan meliputi fasilitas pokok dan operasional, serta fasilitas pelayanan.
2. Konsep tatanan masa yang akan digunakan yaitu cluster yang berdasarkan pada pengelompokan fungsi fasilitas, yang dibagi menurut zona konservasi.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori

**Contents**

**BAB II..... 9**

**TINJAUAN PUSTAKA ..... 9**

**2.1 Tinjauan Kawasan Wisata Cagar Budaya..... 9**

        2.1.1 Pengertian kawasan wisata..... 9

        2.1.2 Kawasan cagar budaya..... 11

        2.1.3 Tinjauan kawasan wisata cagar budaya ..... 12

**2.2 Tinjauan Fasilitas penunjang wisata ..... 14**

        2.2.1 Pengertian fasilitas penunjang wisata (Komponen pendukung pariwisata)..... 14

        2.2.2 Fasilitas penunjang kawasan wisata sejarah dan budaya ..... 15

**2.3 Tinjauan Perencanaan Tapak dan Lingkungan ..... 16**

**2.4 Tinjauan Obyek Komparasi ..... 19**

        2.4.1 Kawasan Wisata Candi Borobudur ..... 19

        2.4.2 Kawasan Wisata Candi Muara Takus ..... 20

**2.5 Kerangka Teori ..... 25**

